

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan Univariat

5.1.1 Distribusi Frekuensi Umur

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi umur responden dalam penelitian ini menunjukkan variasi usia yang berbeda. Dari total 41 responden, umur mereka adalah dewasa muda sejumlah 11 responden 26,8% dan dewasa tua sejumlah 30 responden 73,2%.

Umur atau usia adalah satu faktor predisposisi atau internal yang mempengaruhi perilaku seseorang tersebut untuk melakukan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Semakin tua seseorang maka daya tahan tubuh seseorang akan semakin menurun dan pada usia lansia derajat penyakit yang dialami akan semakin berat maka kecenderungan pada usia lansia akan semakin banyak membutuhkan pelayanan kesehatan demi kesembuhan penyakit tersebut.(Irawan & Ainy, 2018)

Riset ini seiringan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Ratnawati, 2018) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit DBD di Desa Jatisari yang ada hubungan antara umur dengan perilaku ibu dalam pencegahan penyakit DBD, dengan nilai $p=0,001$.

Namun, hasil riset ini tidak sama dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Istiqomah dkk dengan judul faktor faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan demam berdarah dengue (DBD) pada ibu rumah tangga di kelurahan kramas kota semarang yang

menyebutkan bahwa tidak ada keterkaitan antara usia dan perilaku pencegahan DBD. Menurut L. Green, karakteristik yang ada dalam diri responden seperti usia adalah faktor yang dapat mendorong terciptanya suatu perilaku kesehatan. Namun pada dasarnya usia tidak menjamin kedewasaan dan kematangan berfikir seseorang (Istiqomah et al., 2017)

5.1.2 Distribusi Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi jenis kelamin responden dalam penelitian ini menunjukkan variasi jenis kelamin yang berbeda. Dari total 41 responden, jenis kelamin mereka adalah perempuan sejumlah 27 responden 65,9% dan laki-laki sejumlah 14 responden 34,1%.

Jenis kelamin yaitu sifat yang dimiliki atau melekat pada diri kaum laki-laki atau kaum perempuan yang diikut sertakan secara social maupun budaya, sejauh ini tidak ditemukan perbedaan kerentanan terhadap serangan DBD dikaitkan dengan perbedaan jenis kelamin. (Baitanu et al., 2021)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mohamad & W.P.J, 2018) dengan judul Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Gogagoman, Kecamatan Kotamobagu Barat, Kota Kotamobagu yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin $p = 0,429$ ($p > 0,05$) dengan kejadian DBD, artinya jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap kejadian DBD dalam penelitian ini.

5.1.3 Distribusi Pendidikan

Hasil analisis univariat dari total 41 responden, mayoritas memiliki tingkat pendidikan rendah sejumlah 13 responden (31,7%), Pendidikan menengah sejumlah 11 responden (26,8%) dan pendidikan tinggi sebanyak 17 responden (41,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa sejumlah besar responden di Puskesmas Cugung Lalang memiliki pendidikan tinggi, yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman mereka pada perilaku pencegahan DBD.

Riset ini seiringan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Tyagita, 2024) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Pada Ibu Rumah Tangga yang menyebutkan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan DBD dengan nilai $p=0,000$.

Namun, hasil riset ini tidak sama dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Ratnawati, 2018) yang berjudul Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Penyakit DBD di Desa Jatisari Kecamatan Geger Kabupaten Madiun menyebutkan bahwa pendidikan responden tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan DBD, Namun demikian, lamanya seseorang dalam menempuh pendidikan bukanlah jaminan untuk mewujudkan perilaku yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan bahwa responden dengan pendidikan yang rendah ternyata mampu melakukan praktik PSN dengan baik.

5.1.4 Distribusi Pengetahuan

Berdasarkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden mengenai Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Puskesmas Cugung Lalang, diperoleh hasil responden dengan pengetahuan kurang baik sejumlah 19 orang (46,3%), Responden dengan pengetahuan baik sebanyak 22 orang (53,7%), Total keseluruhan responden adalah 41 orang (100%).

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, sebab dari pengalaman dan dan hasil penelitian, ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Masyarakat dengan tingkat pengetahuan tinggi cenderung lebih memahami dan mengerti dalam menjaga kesehatan dirinya dan anggota keluarga apabila mengenai penyakit menular seperti DBD

Riset ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Sumantri, 2022) dengan judul faktor -faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan upaya pencegahan penyakit demam berdarah dengue (DBD) di wilayah kerja uptd puskesmas tanjung baru tahun 2021 menyebutkan terdapat hubungan yang bermakna terhadap pengetahuan dengan perilaku pencegahan dbd, Notoatmojo 2017 mengatakan bahwa Pengetahuan adalah segala sesuatu yang ada dikepala kita, Kita dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga

5.1.5 Distribusi Sikap

Berdasarkan distribusi frekuensi sikap responden mengenai Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Puskesmas Cugung Lalang, diperoleh hasil responden dengan sikap kurang baik sejumlah 20 orang (48,8), Responden dengan pengetahuan baik sebanyak 21 orang (51,2%), Total keseluruhan responden adalah 41 orang (100%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Istiqomah et al., 2017) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan demam berdarah dengue (dbd) pada ibu rumah tangga di kelurahan kramas kota semarang Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku responden Dengan p value 0,005. Hal ini sesuai dengan teori L. Green sikap merupakan faktor yang ada pada diri seseorang untuk berperilaku. Sikap berhubungan dengan motivasi individu atau kelompok dalam melakukan sesuatu. Jadi semakin baik sikap atau pandangan seseorang terhadap suatu hal maka semakin baik pula tindakan yang dilakukan terhadap hal tersebut.

Namun, hasil riset ini tidak sama dengan penelitian (M. Nur et al., 2020). dengan judul faktor-faktor predisposisi yang berhubungan dengan perilaku pencegahan DBD di tanjung basung wilayah kerja puskesmas pasar usang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dan perilaku pencegahan DBD, Menurut Notoatmodjo sikap merupakan suatu sindroma atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau objek sehingga sikap melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, serta

gejala kejiwaan yang lain. Dalam hal ini responden masih belum mengetahui masalah-masalah tentang pencegahan DBD sehingga responden masih banyak yang bersikap negative dalam upaya pencegahan DBD.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Yusnita, 2021) faktor-faktor perilaku yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah dengue (dbd) di desa balung lor kecamatan balung kabupaten jember menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap responden dengan kejadian DBD artinya walaupun responden tersebut memiliki sikap yang positif tentang pencegahan DBD namun masih ada yang menderita DBD.

5.2 Pembahasan Bivariat

5.2.1 Hubungan Umur Dengan Perilaku Pencegahan Demam

Berdarah Dengue (DBD).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa responden yang menetapkan perilaku pencegahan demam berdarah dengue terbanyak adalah usia paruh baya yaitu sebanyak 28 orang, sedangkan pada usia muda hanya 13 orang. Hasil uji chi square yang diperoleh nilai P value lebih kecil dari $= 0,05$ ($0,003 < 0,05$) maka dapat ditarik bahwa ada hubungan antara umur dengan perilaku pencegahan demam berdarah dengue (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Cugung Lalang.

Umur mempengaruhi pengetahuan dan kesadaran akan kesehatan. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, dimana semakin bertambahnya umur akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak, Umur merupakan perkembangan dan stratifikasi usia serta perspektif teoritis perkembangan rentang kehidupan menunjukkan bahwa pandangan orang dewasa tentang hubungan social bervariasi (Chairil & Rini, 2024)

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Adinda & Sihombing, 2021) dengan judul hubungan antara karakteristik dan pengetahuan dengan perilaku keluarga dalam pencegahan demam berdarah dengue di bogor menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan praktik pencegahan demam berdarah dengan nilai $p\text{-value } 0,000 < 0,005$.

Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari Purnama Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Berdasarkan Theory of Planned Behavior di Desa Ngale, Kabupaten Ngawi 2021, menyatakan bahwa tidak berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan DBD (nilai $p = 0,105$). (P. Sari, 2021)

5.2.2 Hubungan Jenis Kelamin Dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa responden yang menetapkan perilaku pencegahan demam berdarah dengue terbanyak adalah jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 27 orang, sedangkan jenis kelamin laki-laki ada 14 orang. Hasil uji chi square yang diperoleh nilai P value lebih besar dari $= 0,05$ ($1,000 > 0,05$) maka dapat ditarik bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pencegahan demam berdarah dengue (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Cugung Lalang.

Jenis kelamin seseorang tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian DBD hal ini karena walaupun keduanya mempunyai peluang yang sama terpapar penyakit perilaku pencegahan penyakit tidak secara langsung dipengaruhi oleh karakteristik demografis seperti jenis kelamin. HBM menekankan bahwa perilaku pencegahan lebih banyak dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan terhadap penyakit, persepsi terhadap tingkat keparahan penyakit, manfaat yang dirasakan dari tindakan pencegahan, Dengan kata lain baik laki-laki maupun perempuan akan menunjukkan perilaku pencegahan yang serupa apabila memiliki persepsi dan motivasi yang sama terhadap pencegahan DBD(Ramadani et al., 2023)

Penelitian ini sejalan dengan Firmansyah dkk faktor-faktor yang berhubungan perilaku ibu rumah tangga terhadap pemberantasan sarang nyamuk DBD di desa sambirejo timur Hasil menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak bermakna terhadap kemungkinan melakukan tindakan pencegahan nyamuk $p\text{-value} = 0.889$ (Firmansyah et al., 2023)

5.2.2 Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa responden yang menetapkan perilaku pencegahan demam berdarah dengue terbanyak adalah responden yang berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 17 orang, sedangkan pendidikan menengah yaitu sebanyak 11 orang, pendidikan rendah yaitu sebanyak 13 orang. Hasil uji chi square yang diperoleh nilai P value lebih kecil dari $= 0,05$ ($0,006 > 0,05$) maka dapat ditarik bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku pencegahan demam berdarah dengue (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Cugung Lalang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Salsabila et al., 2024) dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku keluarga dalam pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di UPTD Puskesmas Lampulo Kota Banda Aceh Hasil uji statistic menunjukkan hubungan signifikan antara pendidikan dan perilaku pencegahan DBD di wilayah kerja Puskesmas Lampulo ($p\text{-value}=0,016$).

Hubungan antara perilaku pencegahan dan tingkat pendidikan sering kali berhubungan dengan pengetahuan dan penerimaan informasi. Pendidikan sendiri merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk meningkatkan kepribadian dan kemampuan seseorang baik di dalam maupun di luar dari sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan akan meningkatkan kemampuan individu dalam mencerna informasi, dimana individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah untuk memahami informasi yang didapatkan jika dibandingkan dengan individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. (W. T. Sari & Muharima, 2024)

5.2.4 Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa responden yang menetapkan perilaku pencegahan demam berdarah dengue terbanyak adalah responden yang berpengetahuan baik yaitu sebanyak 22 orang, sedangkan yang berpengetahuan kurang yaitu 19 orang. Hasil uji chi square yang diperoleh nilai P value lebih kecil dari $= 0,05$ ($0,001 < 0,05$) maka dapat ditarik bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan demam berdarah dengue (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Cugung Lalang.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang terhadap kesehatan.

Dalam konteks penyakit DBD, pengetahuan yang mencakup pemahaman mengenai penyebab, cara penularan, gejala, serta tindakan pencegahan yang efektif diyakini dapat mendorong seseorang untuk mengambil langkah-langkah preventif yang tepat. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang DBD cenderung lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, melakukan 3M Plus (menguras, menutup, mengubur, serta mencegah gigitan nyamuk dengan cara lain), dan aktif dalam kegiatan pencegahan seperti gotong royong membersihkan lingkungan, sebaliknya kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan rendahnya kesadaran dan kepedulian terhadap bahaya DBD, sehingga perilaku pencegahan pun cenderung diabaikan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diasumsikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang DBD dan perilaku pencegahan yang dilakukan oleh individu (Chayany & Akbar, 2024)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Marini & Noyumala, 2019) dengan judul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue Disd Negeri Kassi Makassar Hasil uji chi-square di peroleh nilai $p\text{-value} = 0,007 < \alpha 0,05$. Dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan DBD.

Namun, Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Hariyadi & Wibowo, 2024) Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa hasil analisa tingkat pengetahuan yang dilakukan menggunakan uji statistik Chi-Square dengan hasil p value 0.223 yang berarti $p > 0.05$ menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat mengenai Demam Berdarah Dengue di Desa Sriti Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

5.2.5 Hubungan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa responden yang menetapkan perilaku pencegahan demam berdarah dengue terbanyak adalah responden yang bersikap baik yaitu sebanyak 21 orang, sedangkan yang bersikap kurang 20 orang. Hasil uji chi square yang diperoleh nilai P value lebih besar dari $= 0,05$ ($0,009 < 0,05$) maka dapat ditarik bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan demam berdarah dengue (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Cugung Lalang.

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan sebagainya, sikap sangat berperan penting untuk melakukan tindakan karena perilaku adalah bentuk nyata dari sikap, seseorang yang memiliki sikap yang negative juga akan berdampak tidak baik dalam pencegahan DBD (Marini, 2019)

Sikap dapat didefinisikan sebagai evaluasi positif atau negatif yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek, ide, atau perilaku, jika seseorang memiliki sikap positif terhadap pencegahan DBD, mereka cenderung lebih percaya bahwa tindakan seperti membersihkan lingkungan, menggunakan obat nyamuk, dan melakukan fogging akan efektif dalam mencegah penularan penyakit. Sebaliknya, sikap negatif atau apatis dapat mengakibatkan kurangnya motivasi untuk melakukan tindakan pencegahan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi, pemahaman tentang sikap masyarakat terhadap pencegahan DBD sangat penting dalam merancang intervensi kesehatan masyarakat yang efektif. Upaya edukasi dan kampanye kesehatan yang bertujuan untuk mengubah sikap negatif menjadi positif dapat berkontribusi pada peningkatan perilaku pencegahan, yang pada gilirannya dapat mengurangi angka kejadian DBD di masyarakat (Jastika, 2018)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Nurkhasanah et al., 2021) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan demam berdarah dengue di Uptd Puskesmas Batang Babat dari hasil analisis diperoleh nilai p value 0,009 yang artinya terdapat hubungan antara sikap dengan pencegahan DBD.

Namun, riset ini tidak sejalan dengan penelitian (Panjaitan, 2023) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue Pada Usia Dewasa Di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Johor Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,408$ artinya bahwa tidak ada hubungan sikap dengan pencegahan DBD.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Cugung Lalang” sebagai berikut.

1. Ada hubungan antara umur dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Cugung Lalang
2. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Cugung Lalang
3. Ada hubungan antara pendidikan dengan dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Cugung Lalang
4. Ada hubungan antara pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Cugung Lalang
5. Ada hubungan antara sikap dengan dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Cugung Lalang.

6.2 Saran

6.2.1 Bagi Puskesmas Cugung Lalang

Dengan adanya penelitian ini semoga menjadi tolak ukur untuk petugas layanan di bidang promosi kesehatan Puskesmas Cugung Lalang untuk memberikan atau meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait tentang perilaku pencegahan demam berdarah dengue.

6.2.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti dalam mengkaji teori mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan demam berdarah dengue di wilayah kerja puskesmas cugung lalang.

6.2.3 Bagi Instansi Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Sebagai tambahan pemikiran dan sumbangan ilmu bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada Universitas Muhammadiyah Bengkulu pada umumnya dan khususnya pada Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Konsentrasi Kesehatan Lingkungan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan demam berdarah dengue (DBD) di wilayah kerja puskesmas cugung lalang.